

Peranan Kearifan lokal (local wisdom) dalam Menjaga Keseimbangan Alam (Cerminan Masyarakat Adat Ammatoa di Kajang)

**Nurlidiawati
Ramadayanti**

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
nurlidiawatiakhyar@gmail.com
ramadayantiniezt@gmail.com

Abstract

Penelitian ini mengkaji tentang peranan kearifan lokal (local wisdom) dalam menjaga keseimbangan alam (cerminan masyarakat adat Ammatoa Kajang). Terjadi kerusakan di mana-mana akibat tangan-tangan dan perbuatan manusia yang tidak bertanggungjawab. Hal tersebut disampaikan oleh Allah Swt. melalui ayat-ayat Alquran, ditambah dengan munculnya sebuah periode yang dikenal dengan globalisasi dan modernisasi. Kondisi ini membuat manusia tidak lagi memikirkan keselamatan dan keseimbangan alam sekitarnya. Namun berbeda dengan beberapa komunitas di wilayah-wilayah tertentu di Indonesia, salah satunya adalah komunitas masyarakat adat Ammatoa Kajang yang sampai hari ini tetap melestarikan dan menjaga keseimbangan alam di kawasan adat Ammatoa. Terdapat tiga masalah sebagai fokus kajian utama yakni bagaimana hubungan kearifan lokal dengan pelestarian lingkungan, bagaimana bentuk-bentuk kearifan lokal masyarakat adat Ammatoa, dan bagaimana perilaku masyarakat adat Ammatoa terhadap lingkungan alam sekitarnya. Sebagai tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan hubungan antara kearifan lokal dengan pelestarian lingkungan, untuk mengetahui bentuk-bentuk kearifan lokal masyarakat adat Ammatoa, serta mengetahui dan menganalisis perilaku masyarakat adat Ammatoa terhadap lingkungan alam sekitarnya.

Keywords: Manusia, alam, kearifan lokal.

Pendahuluan

Alam semesta merupakan ciptaan Allah Swt. Allah Swt. Menciptakan alam ini untuk seluruh ciptaanNya baik manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, maupun mahluk-mahluk lainnya. Alam menyediakan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia maupun mahluk-mahluk lainnya di muka bumi ini, sebagaimana yang ditegaskan Allah Swt. dalam QS. Al-Baqarah/2: 29, sebagai berikut:

Terjemahnya:

Dialah (Allah) yang menciptakan segala apa yang ada di bumi untukmu kemudian Dia menuju ke langit, lalu Dia menyempurnakannya menjadi tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.

Dengan demikian manusia harus memelihara, melestarikan, dan menjaga keseimbangannya agar alam tidak mengalami kerusakan. Karena jika alam rusak, semua

ekosistem yang ada di dalamnya ikut rusak bahkan punah, menjaga keseimbangan alam merupakan tanggungjawab manusia, karena manusia diberi amanat sebagai khalifah atau pemimpin di muka bumi ini sebagaimana yang terdapat dalam QS. Al-Ahzab/33:72 Allah Swt. berfirman:

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya (berat), lalu dipikullah amanat itu oleh manusia. Sungguh, manusia sangat zalim dan sangat bodoh.

Manusia dalam memenuhi kebutuhannya tidak terlepas dari alam namun, banyak yang tidak menyadari bahwa cara yang dilakukan sesungguhnya merusak ekosistem alam. Pohon-pohon ditebang untuk kebutuhan ekonomi tetapi, tidak disadari dampak yang ditimbulkan dari kegiatan tersebut seperti banjir, longsor, dan lain-lain. Di balik itu, masih ada segelintir manusia yang memiliki sifat kepedulian terhadap alam sekitarnya. Berbagai macam cara yang dilakukan manusia untuk menjaga alam sekitarnya tergantung di mana mereka tinggal. Orang-orang pesisir melestarikan alam laut dengan cara masing-masing dan itu sangat dipengaruhi oleh budaya lokal, begitu pula dengan orang-orang yang hidup di sekitar pegunungan. Salah satu cara atau strategi yang dipilih sebagian orang untuk menjaga keseimbangan alam sekitar adalah melalui pelestarian kearifan lokal atau budaya lokal. Bagi masyarakat perkotaan yang menyatakan diri sebagai masyarakat modern, menganggap budaya lokal hanyalah sebuah tradisi primitif yang masih dipertahankan tanpa nilai, tanpa manfaat, dan tanpa tujuan yang jelas. Tapi bagi yang bersangkutan, tradisi tersebut merupakan suatu yang bernilai, bermanfaat, dan mulia sebagaimana yang telah dilakukan, dipertahankan, dan dilestarikan oleh masyarakat adat Ammatoa di Kajang.

Masyarakat adat Ammatoa masih menganut sistem tradisional baik dari segi ritual keagamaan maupun sosial kehidupannya. Mereka tinggal berkelompok dalam suatu area hutan yang disebut kawasan adat Ammatoa. Masyarakat adat Ammatoa menjauhkan diri dari segala sesuatu yang bersifat modern, hidup seadanya, dan rukun damai. Komunitas adat yang satu ini sangat memegang teguh tradisi yang dimuat dalam lontara kita kenal dengan istilah *Pasang ri Kajang (pesan-pesan di Kajang)*. Pesan-pesan dari leluhur tersebut memuat antara lain; penduduk tana toa harus senantiasa ingat kepada Tuhan, harus memupuk rasa kekeluargaan dan saling memuliakan, bertindak tegas, sabar, dan tawakkal.

Hidup bersahabat dengan alam merupakan bagian dari pesan leluhur yang harus ditaati, sehingga manakala ada yang melanggar aturan tersebut ia akan dikenakan sanksi sebagaimana pelanggaran yang dilakukan. Sikap masyarakat adat Ammatoa dalam memperlakukan alam sesungguhnya mereka telah menjalankan perintah Allah Swt. sebagaimana yang terdapat dalam ayat-ayat Alquran maupun Hadis-hadis Nabi.

Pada tahun 2018, saya bersama rombongan mahasiswa berkunjung ke Ammatoa, salah satu mahasiswa bertanya terkait dengan agama yang mereka anut, ketua adat atau *Amma* menjawabnya bahwa agama kami adalah Islam dan kami menyebutnya agama *Patuntung* yang artinya penuntun” kami tidak melanjutkan pertanyaan terkait dengan agama. Mereka mengaku beragama Islam tapi mereka tidak menjalankan syariat-syariat Islam sebagaimana yang dijalankan umat Islam pada umumnya.

Sepanjang perjalanan pulang, kami berdiskusi sambil berjalan kaki. Shalat lima waktu, puasa, haji, serta ibadah-ibadah lainnya dalam Islam tidak dijalankan sesuai dengan yang dianjurkan baik dalam Alquran maupun Hadis nabi padahal mereka mengakui Islam sebagai agamanya. Kenyataan ini bertentangan dengan QS. Al-Hajj/22: 41. Sebagai berikut:

Terjemahnya:

(Yaitu) orang-orang yang jika Kami beri kedudukan di bumi, mereka melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.

Meskipun demikian, ada momen-momen tertentu di mana syariat-syariat Islam dipraktekkan seperti; upacara perkawinan, kematian, sunatan, dan tahlilan. Kepercayaan animisme mereka sangat kuat, sehingga ketika Islam datang, Islam tidak mampu mengubah akidah yang sudah mengakar dalam diri mereka. Sampai hari ini mereka masih percaya adanya kekuatan pada benda-benda, roh-roh nenek moyang, dan pohon-pohon besar dan dapat berpengaruh dan memberi manfaat terhadap kehidupan mereka.

Ayat dalam Alquran yang berisi tentang peringatan Allah Swt. bagi yang melakukan kerusakan di muka bumi baik di darat maupun di laut adalah QS. Ar-Rum/30: 41 yang berbunyi:

Terjemahnya:

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)

Beberapa artikel yang ditulis oleh peneliti atau penulis-penulis lain sebelum tulisan ini, dijadikan sebagai bahan acuan dan sumber informasi untuk melengkapi dan menambah wawasan penulis, sehingga tulisan ini dapat diselesaikan. Artikel dengan judul *Sistem Kepercayaan pada Komunitas Adat Kajang*, oleh Abdul Hafid pada tahun 2013, Nur Hidayah Rusli & Indah Evatul Djannah, menulis dengan judul *Pola Gaya Bahasa dan Kearifan Lokal dalam Pelestarian Budaya serta Adat Istiadat masyarakat Ammatoa Suku Kajang*. Tulisan ini dipresentasikan dalam seminar internasional Riksa Bahasa XIII. Karya ilmiah lainnya yang terkait adalah tulisan Erman Syarif pada tahun 2017 yang berjudul “*Studi Fenomenologi Makna Pasang ri Kajang dalam*

Pengelolaan Hutan masyarakat Adat Ammatoa Bulukumba Sulawesi Selatan". Terdapat perbedaan antara tulisan-tulisan sebelumnya dengan tulisan ini dari segi objek atau fokus kajiannya. Itu salah satu alasan saya mengangkat judul ini sebagai tugas akhir semester 2 mata kuliah Manusia dan Lingkungan.

Tujuan Penulisan

Tulisan ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan hubungan antara kearifan lokal (local wisdom) dengan pelestarian alam lingkungan.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk-bentuk kearifan lokal (local wisdom) masyarakat adat Ammatoa di Kajang.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis perilaku masyarakat adat Ammatoa terhadap lingkungan alam sekitarnya.

Tinjauan Kepustakaan/Teoritik

1. Tinjauan tentang peranan

Kata peranan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti yang diperbuat, tugas, hal yang besar pengaruhnya pada suatu peristiwa tertentu (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 1051), menurut Margono Slamet (1985: 15) peranan adalah mencakup Tindakan ataupun perilaku yang dilakukan oleh seseorang dalam menempati suatu posisi dalam status sosial. Sedangkan menurut Soerjono Soekanto (1987: 220) menyatakan bahwa peranan adalah aspek dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peranan. Sedangkan menurut Soleman B. Taneko (1986: 23) peranan adalah pola tingkah laku yang diharapkan dari orang yang memangku suatu status.

Menurut Levinson dalam (Soerjono Soekanto, 1991: 269), peranan mencakup 2 hal yaitu:

- 1) Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan
- 2) Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.

Tinjauan tentang /kearifan lokal (local wisdom)

- a. Pengertian kearifan lokal (local wisdom)

Istilah kearifan lokal berasal dari akar kata arif yang artinya mengetahui, cerdas, pandai, serta bijaksana. Dari kata arif ditambah awalan *ke* dan akhiran *an* menjadi kata kearifan yang mengandung pengertian kebijaksanaan dan kecendekiaan sebagai sesuatu yang dibutuhkan dalam berinteraksi. Sedangkan kearifan lokal menurut

Undang-undang No. 32 tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari. Kearifan lokal memiliki ciri tingkat solidaritas yang tinggi terhadap lingkungannya, nilai kehidupan yang tinggi yang harus digali dan dikembangkan, dijaga, serta dilestarikan.

Kearifan lokal merupakan produk budaya masyarakat di masa lampau yang secara terus menerus dijadikan sebagai pegangan hidup dan dasar untuk menjalin interaksi antara sesama komunitas pengagung budaya. Meskipun produk lokal, namun nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat dikatakan universal karena pada umumnya mengandung bentuk dan nilai-nilai etika, sosial, kepercayaan, norma, adat istiadat, hukum, dan aturan-aturan khusus lainnya, yang tidak terlepas dari kehidupan manusia sepanjang hidupnya. Kearifan lokal adalah bagian dari budaya dalam suatu masyarakat dan tidak terlepas dari Bahasa masyarakat yang bersangkutan tersebut. Kearifan lokal (local wisdom) pada dasarnya diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi selanjutnya melalui cerita dari mulut ke mulut, cerita rakyat, pribahasa, lagu, permainan rakyat dan lain-lain. Kearifan lokal (local wisdom) merupakan suatu pengetahuan yang dibentuk oleh komunitas masyarakat lokal tertentu lewat pengalaman dan mencoba mengintegrasikannya dengan pemahaman-pemahaman mereka terhadap budaya serta keadaan alam pada suatu tempat.

Beberapa ahli yang memberikan pengertian terkait dengan istilah kearifan lokal (local wisdom) antara lain:

- Rosidi

Kearifan lokal (local wisdom) yaitu sebuah hasil terjemahan dari lokal genius yang pertama kali diperkenalkan oleh *Quaritch Wales* pada tahun 1948-1949 yang berarti kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada saat kedua kebudayaan tersebut saling berinteraksi.

- S. Swarsi

Bahwa kearifan lokal secara konseptual merupakan kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara, dan perilaku yang melembaga secara tradisional. Kearifan local adalah nilai yang dianggap baik dan benar sehingga dapat bertahan dalam waktu yang lama, bahkan melembaga (Mariane, 2014).

- Phongphit dan Nantasuan

Menyatakan bahwa kearifan lokal sebagai pengetahuan yang berdasarkan pengalaman masyarakat turun temurun antar generasi. Pengetahuan ini menjadi aturan bagi kegiatan sehari-hari masyarakat ketika berinteraksi dengan keluarga, tetangga, masyarakat, dan lingkungan sekitar.

b. Ciri-ciri kearifan lokal (local wisdom)

- Dapat bertahan terhadap budaya asing.
- Mempunyai keahlian mengakomodasi unsur budaya asing terhadap budaya asli.
- Dapat mengintegrasikan unsur budaya asing dalam budaya asli.
- Dapat mengendalikan

- Memberi arah pada perkembangan budaya.
- c. Fungsi kearifan lokal (local wisdom)
 - Untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam - Untuk pengembangan sumber daya manusia.
 - Untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan.
 - Sebagai petuah dalam kepercayaan, sastra, dan pantangan.
 - Bermakna tentang etika dan moral yang terwujud dalam ritual-ritual, baik ritual keagamaan maupun ritual-ritual lainnya.
- d. Bentuk-bentuk kearifan lokal (local wisdom)
Berdasarkan bentuknya, kearifan lokal (local wisdom) dibedakan menjadi dua jenis yaitu:

1) Kearifan lokal yang berwujud nyata (tangible) seperti;

- Teksual

Beberapa jenis kearifan lokal seperti sistem nilai, tata cara, dan ketentuan khusus yang dituangkan ke dalam bentuk-bentuk tertulis misalnya yang terdapat dalam kitab tradisional primbon, kalender, dan prasi atau budaya menulis di atas lembaran daun lontar.

- Bangunan/arsitektur

- Benda cagar budaya/tradisional (karya seni) seperti keris, batik, sutera, dan lain-lain sebagainya.

2) Kearifan lokal yang tidak berwujud (intangible)

Bentuk-bentuk kearifan lokal yang tidak berwujud tetapi tetap dijalankan dan ditaati seperti petuah-petuah yang disampaikan secara verbal dan turun temurun dapat berupa nyanyian-nyanyian, pesan-pesan atau nasehat-nasehat yang mengandung nilai ajaran tradisional. Petuah atau wejangan dan nilai-nilai sosial lainnya disampaikan secara oral/verbal dari generasi ke generasi berikutnya. Sekelompok manusia, masyarakat, atau komunitas merasa satu, saling memiliki, dan bersaudara karena mereka diikat oleh suatu ikatan yang kuat yaitu budaya atau kearifan lokal. Contoh, orang Sidrap, Pare, Pinrang, Sengkang, dan Bone merantau di luar negeri, pada dasarnya mereka tidak saling kenal satu sama lain, tetapi karena mereka memiliki bahasa dan daerah asal yang sama akhirnya, rasa persaudaraan serta kedekatan satu sama lain tumbuh menjadi kuat meskipun tidak ada hubungan darah.

3) Tinjauan tentang keseimbangan alam

Alam bukan sekedar tempat tinggal manusia, tapi alam juga memberi banyak pelajaran berharga bagi manusia, terutama bagi mereka yang mau berpikir. Menjaga keseimbangan alam sangat dianjurkan dalam Islam, hal tersebut disampaikan oleh Allah Swt melalui ayat-ayat Alquran, antara lain: QS. Al-Qasas/28: 77 sebagai berikut:

Terjemahnya:

Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan

janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.

Pembahasan

1. Hubungan kearifan lokal (local wisdom) dengan pelestarian alam lingkungan.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 45 Tahun 2004 tentang perlindungan hutan. Perlindungan hutan adalah usaha untuk mencegah dan membatasi kerusakan hutan, Kawasan hutan, dan hasil hutan yang disebabkan oleh perbuatan manusia, ternak, kebakaran, daya-daya alam, hama, dan penyakit, serta mempertahankan dan menjaga hak-hak negara, masyarakat dan perorangan atas hutan, kawasan hutan, hasil hutan, investasi serta perangkat yang berhubungan dengan pengelolaan hutan. Hutan-hutan yang terlindungi dapat memberikan manfaat yang lebih besar terhadap kehidupan umat manusia. Oleh karena itu, dibutuhkan kesadaran serta partisipasi masyarakat untuk menjaga kelestarian hutan yang ada, karena dapat dipastikan bahwa kunci keberhasilan dalam mencegah dan menangani kerusakan hutan ditentukan besar kecilnya partisipasi masyarakat setempat.

Jauh sebelum dikeluarkannya peraturan pemerintah terkait dengan perlindungan hutan, beberapa komunitas atau etnis di Nusantara ini sudah menerapkan hal tersebut. Etnis-etnis ini sangat menghargai alam, bentuk-bentuk kecintaannya bervariasi tergantung pada tradisi yang disepakati dalam suatu komunitas. Komunitas suku Dayak memiliki hubungan yang sangat harmonis dengan alam, menjaga alam merupakan manifestasi bakti diri manusia Dayak pada Tuhan, menurutnya melestarikan dan menjaga keseimbangan alam adalah tanggung jawab yang harus diemban manusia. Siapapun yang merusak alam akan diberikan sanksi, sanksi-sanksi tersebut termasuk bagian dari kearifan lokal yang dimiliki masyarakat suku Dayak. Sama halnya dengan masyarakat Bali, etnis yang satu ini dikenal sebagai etnis yang termasuk menghargai alam. Penghargaan tersebut dapat dilihat hampir seluruh pohon yang ada di depan, di samping, atau di belakang rumah warga ditutup dengan menggunakan sarung. Selain itu, terdapat pula larangan-larangan menebang pohon dengan alasan-alasan yang tidak jelas. Suku Badui termasuk salah satu suku di Nusantara yang sangat berkomitmen untuk menjaga kelestarian hutan dan alam. Menurut suku ini alam harus dijaga, karena alam merupakan sumber kehidupan semua makhluk di bumi, jika alam rusak dipastikan akan menyebabkan bencana alam seperti banjir, longsor, atau pemanasan global. Suku ini memiliki tradisi tersendiri untuk menjaga alam, tradisi atau adat adalah pedoman hidup mereka. Salah satu falsafah hidup yang dijunjung tinggi suku Badui adalah "*lojor teu meunang dipotong dan pondok teu meunang disambung*" artinya "panjang tidak boleh dipotong dan pendek tidak boleh disambung".

Kita bergeser ke Sulawesi Selatan, di Sulawesi ada suku Kajang yang dikenal dengan nama Ammatoa yang juga memiliki nilai-nilai kearifan lokal dalam rangka melestarikan alam sebagaimana dengan suku-suku lainnya di Nusantara. Suku atau komunitas ini memiliki kearifan yang unik baik dari segi budaya, sosial, ekonomi, politik, termasuk kehidupan beragama. Komunitas adat Ammatoa mengabdikan

seluruh hidupnya untuk alam sekitarnya, alam dianggap sebagai “ibu” tidak ada pemisah antara mereka dengan ibu (tanah), sehingga mereka tidak boleh menggunakan alas kaki begitu pula tamu yang memasuki kawasan adat tidak boleh menggunakan alas kaki. Begitu besar bentuk kecintaan dan penghargaannya terhadap alam. Berbagai larangan diterapkan di kawasan adat Ammatoa, seperti tidak boleh menebang pohon, ikan dan udang tidak boleh ditangkap, rotan tidak boleh diretas, lebah tidak boleh ditangkap dengan alasan apapun, dan masih banyak lagi aturan-aturan adat yang diterapkan di kawasan ini. Cara-cara yang dilakukan setiap komunitas untuk menjalani kehidupannya disebut kearifan atau kearifan lokal.

Kearifan lokal (local wisdom) yang dipraktekkan beberapa etnis atau suku yang telah diuraikan di atas, semuanya memiliki tujuan yang sama yaitu melestarikan alam demi pembangunan berkelanjutan. Ada tiga hal yang penting untuk dipertemukan di sini yaitu kandungan dalam beberapa ayat Alquran terkait dengan larangan berbuat kerusakan di muka bumi, peraturan pemerintah, dan tujuan kearifan lokal oleh masyarakat yang bersangkutan. Dari ketiga hal tersebut seiring sejalan dan tidak ada yang bertentangan sama sekali. Jadi dapat dikatakan bahwa hubungan antara kearifan lokal dengan pelestarian alam lingkungan sangat terkait.

2. Bentuk-bentuk kearifan lokal (local wisdom) masyarakat adat Ammatoa

Suku Ammatoa di Kajang merupakan suatu suku yang memiliki segudang tradisi, ritual, dan kearifan yang unik, sehingga tidak sedikit orang yang tertarik untuk mengetahui lebih dalam terkait dengan kearifan-kearifan suku Ammatoa. Ada yang mealukan penelitian untuk kepentingan akademik, mahasiswa melakukan *e-learning* atau kuliah lapangan, dan ada pula yang berkunjung sekedar untuk berwisata menikmati sejuknya alam di kawasan adat Ammatoa. Begitu memasuki kawasan ini banyak makna di balik tradisi atau kearifan yang bisa dipetik dari kehidupan suku Ammatoa. Adapun bentuk-bentuk kearifan yang mewarnai kehidupan sehari-hari masyarakat adat Ammatoa di Kajang antara lain:

- Pakaian serba warna hitam

Nuansa serba hitam, popohonan yang asri, kicauan burung, dan suasana yang tenang membuat setiap pengunjung menikmati keindahan alamnya. Salah satu persyaratan yang harus dipenuhi untuk memasuki kawasan ini adalah mengenakan pakaian berwarna hitam. Warna hitam memiliki makna filosofi bagi komunitas ini. Warna hitam melambangkan kebersahajaan, kesederhanaan, kesamaan, dan kesetaraan seluruh masyarakatnya. Warna hitam terikat dengan kelahiran dan kematian bahwa, manusia lahir dari tempat yang gelap dan akan kembali ke tempat yang gelap pula. Pakaian serba warna hitam yang mereka kenakan merupakan hasil tenunan sendiri, untuk pewarnaannya menggunakan pewarna alami yang mereka buat sendiri dari daun *tarung* lalu dicampur dengan kapur panas dan air abu dapur sehingga terbentuklah warna hitam gelap.



Gambar.1 Sedang menenun



Gambar.2 Mengenakan pakaian serba warna hitam

- Arsitektur/bangunan rumah

Kesederhanaan dan kesamaan tidak hanya diimplementasikan melalui pakaian yang mereka gunakan sehari-hari, namun bangunan atau arsitektur rumah pun demikian. Semua rumah yang ada di kawasan adat ini sama baik dari segi bentuk, ukuran, dan warnanya terlihat sama, menggunakan atap rumbia, dan rumah-rumah semuanya menghadap ke arah kiblat. Ciri khas, keunikan, sekaligus gambaran hidup kesederhanaan masyarakat adat Ammatoa adalah tata letak dapur. Dapur ditempatkan di depan begitu masuk pintu yang pertama kali dijumpai adalah dapur. menurut kepercayaan mereka bahwa itu adalah salah satu bentuk penghargaan kepada tamu yang datang bahwa tidak ada yang dapat kami sembunyikan, apa yang dilihat di luar itu juga yang ada di dalam. Filosofi dapur lainnya adalah “terbuka dan jujur” artinya kita harus terbuka pada tamu, apa yang ada di dapur wajib diketahui oleh orang (tamu yang datang). Selain itu, dengan posisi dapur di bagian depan, memudahkan tamu atau laki-laki melihat perempuan di rumah tersebut. Karena salah satu kearifan yang dijadikan aturan dalam suku Kajang bahwa syarat seorang wanita bisa dipersunting adalah wanita yang bisa memasak.



Gambar.3 Bentuk arsitektur/bangunan rumah

- *Andingingi* (ritual suku kajang mendinginkan bumi)

Andingingi artinya pendingin. Prosesi ritual ini ditandai dengan membawa air suci dan rangkaian bunga berkeliling. Bunga pinang yang digunkan bersama dengan beberapa jenis dedaunan, dibawa mengelilingi area ritual, lalu memercikan air suci kepada para pengunjung di tiga arah mata angin. Ritual sakral berlangsung dalam suasana sangat khushyuk, inilah wujud kearifan lokal yang menambah kekayaan budaya di Nusantara. Rangkaian ritual *andingingi* selanjutnya dengan makan bersama, piring-piring yang digunakan terbuat dari tempurung kelapa (ramah lingkungan) sedangkan makanan yang dimakan para pengunjung merupakan swadaya masyarakat secara gotong royong. Setelah ritual ini berakhir, masyarakat menutupnya dengan pesta kegembiraan, dirangkaikan dengan tari pabitte passapu dan tunu panroli. Ritual tunu panroli biasanya dilakukan untuk menguji sebuah kebenaran atau fakta atau kejujuran. Tradisi-tradisi seperti ini masih dipertahankan masyarakat sampai sekarang.



Gambar.4 Ritual *andingingi* masyarakat adat Ammatoa di Kajang

- *Nganre sassang* (makan dalam suasana gelap)

Ritual *nganre sassan* atau memberi makan bayangan bertujuan sebagai ritual penolak bala'. Ritual ini dilakukan setiap tahunnya hanya secara tertutup berbeda dengan ritual *andingingi*.

Tujuan lainnya dari ritual ini adalah untuk memudahkan dalam mencari rezeki. Waktu pelaksanaannya pada Jumat malam, yang perlu disiapkan antara lain lilin merah, pisang raja, nasi putih, nasi ketan tiga warna, dua ekor ayam bagi yang sudah berkeluarga dan satu ekor ayam bagi yang belum berkeluarga. Saat ritual ini berlangsung, tidak boleh ada cahaya, selain cahaya dari sebuah lilin merah yang dibakar bersama buah kemiri. Dukun atau *sanro* meletakkan lilin di hadapan anggota keluarga yang ikut dalam ritual. Di situlah bayangan akan tampak di permukaan dinding rumah, selanjutnya satu persatu anggota keluarga akan mendapat giliran untuk maju ke depan *sanro*. Selanjutnya *sanro* meniup ubun-ubun di setiap anggota keluarga yang ikut ritual sambil membaca *jampi-jampi* menggunakan Bahasa lokal Kajang. Jika bayangan yang muncul ada dua berarti Kesehatan kurang bagus, sehingga *sanro* Kembali meniup ubun-ubun pemilik bayangan jadi normal yakni hanya satu bayangan yang tampak.



Gambar.5 Ritual *nganre sassang* masyarakat adat Ammatoa di Kajang

- larangan-larangan

Larangan-larangan yang diterapkan di kawasan adat Ammatoa bukan sekedar larangan yang tanpa tujuan. Larangan-larangan tersebut tujuannya sangat mulia antara lain; pembangunan berkelanjutan, warisan untuk generasi selanjutnya, dan yang terpenting dari keyakinan mereka bahwa hutan merupakan tempat tinggal para leluhur. Larangan-larangan yang harus diperhatikan ketika memasuki kawasan adat Ammatoa, seperti; larangan menggunakan alas kaki, alasannya tanah adalah ibu pertiwi dan tidak ada yang dapat memisahkan mereka dengannya, larangan mengenakan pakaian yang bukan warna hitam, alasannya warna hitam adalah warna yang bersahaja melambangkan kesederhanaan, kesamaan, dan kesetaraan antar sesama komunitas adat,

larangan menebang pohon dan memburu binatang-binatang satwa yang ada di kawasan adat, alasannya pohon merupakan tempat naik dan turunnya *to manurung* atau manusia pertama, pohon atau hutan adalah tempat tinggal leluhur mereka, pohon sumber kehidupan, dan dipahami bahwa pohon tempat berlindung dan sumber kehidupan hewan satwa sehingga harus dilindungi. Jika pohon ditebang bukan hanya kehidupan hewan-hewan yang ada di dalamnya terancam, tapi manusiapun akan kena imbasnya seperti banjir, longsor, dan bencana-bencana alam lainnya. Dilarang meretas rotan, dilarang membakar sarang leba, termasuk dilarang menangkap ikan dan udang. Kawasan adat Ammatoa tidak menerima globalisasi atau modernisasi dalam bentuk apapun. Penolakan ini bukan tanpa alasan yang jelas, tetapi mereka menolak karena alasan-alasan seperti yang terdapat dalam *Pasang ri Kajang* mengajarkan hidup kesederhanaan dan yang terpenting menjaga bumi agar tidak rusak. Alat-alat teknologi tidak akan ditemukan di kawasan ini karena dilarang menurutnya bertentangan dengan falsafah hidup mereka *tallasa kamase-masea*.

- Prinsip *tallasa kamase-masea*

Prinsip *tallasa kamase-masea* merupakan suatu prinsip untuk mengajarkan masyarakat adat Ammatoa dalam berperilaku. Hidup dengan kesederhanaan termasuk keinginan yang berlebih-lebihan untuk mengambil dan menguasai hasil hutan harus dihindari.

3. Perilaku masyarakat adat Ammatoa terhadap lingkungan alam sekitarnya.

Hutan merupakan paru-paru dunia yang menopang keseimbangan dan kelangsungan hidup manusia dan makhluk-makhluk lainnya di atas bumi. Melihat realitas yang ada sekarang, paru-paru dunia yang akan diwariskan kepada generasi selanjutnya diibaratkan terkena kanker ganas. Kebakaran, longsor, dan bencana-bencana lainnya terjadi akibat pengelolaan hutan yang tidak bijak, mengeksploitasi hutan dengan semena-mena hanya demi kepentingan pribadi baik secara legal maupun illegal. Hutan tidak lagi dipandang sebagai paru-paru kehidupan yang masyarakat Indonesia juga menyebutnya ibu pertiwi yang harus dijaga dan dilestarikan. Malah sebaliknya dijadikan suatu komoditi yang sangat menguntungkan bagi segelintir orang yang rakus akan kekayaan.

Jika sebagian orang berlomba-lomba mengejar kekayaan dan hutan salah satunya yang dapat menyumbangkan kekayaan tersebut kepada manusia, tidak demikian dengan masyarakat adat Ammatoa di Kajang. Masyarakat adat Ammatoa merupakan sekelompok kecil yang masih mempertahankan dan menjaga alam sekitarnya dengan sikap bijak. Mereka dikenal sebagai masyarakat primitif tidak mau menerima perubahan atau modernisasi dalam bentuk apapun, tapi sesungguhnya mereka sangat menghormati alam lingkungannya. Mereka tidak mau menerima hutan-hutan sumber kehidupannya dirusak karena adanya globalisasi, karena mereka percaya bahwa tidak ada warisan yang akan diwariskan pada generasi selanjutnya yang merata kecuali warisan alam. Meskipun tidak memiliki pengetahuan formal, tidak belajar dari referensi-referensi dan teknologi modern, tetapi mereka sangat paham dan tahu cara-cara berinteraksi dengan lingkungan alam. Mereka memperlakukan alam sebagaimana mereka saling memperlakukan satu sama lain dengan arif. Mereka memandang alam

sebagai suatu hal yang tidak patut dieksploitasi, melainkan sebagai pendamping dalam kehidupan sehari-hari mereka. Alam dipandang pula sebagai perantara yang dapat menghubungkan mereka dengan Tuhan, pohon-pohon dipercaya sebagai tangga naik turunnya para leluhur.

Hutan dipercaya sebagai tempat turunnya manusia pertama di bumi (tau manurung), tana toa diyakini sebagai tempat naiknya *tau manurung* ke langit untuk mencapai kehidupan bersama Tuhan, semua itu dimuat dalam *Pasang ri Kajang*. Sakralitas alam yang terdapat dalam ajaran *Patuntung* inilah yang membuat masyarakat adat Ammatoa enggan merusak ekosistem yang berada dalam kawasan tersebut. Karena penghargaannya terhadap alam sangat tinggi, maka mereka melarang anggota masyarakatnya untuk menebang pohon, berburu satwa, serta berperilaku yang dapat merusak alam.

Mekanisme lain yang diterapkan masyarakat adat Ammatoa dalam menjaga kelestarian hutan mereka, dengan membaginya menjadi beberapa bagian atau kawasan, tiap-tiap bagian memiliki fungsi dan tujuan yang berbeda. Bagian atau kawasan *pertama* diberi nama *borong karamaka* atau hutan keramat, kawasan ini termasuk kawasan terlarang untuk semua jenis kegiatan kecuali upacara-upacara adat. Kawasan ini harus jauh dari kegiatan penebangan, pengukuran luas, penanaman pohon, pemanfaatan flora dan fauna, ataupun kunjungan-kunjungan lainnya kecuali kunjungan adat. Hutan keramat bagi masyarakat adat Ammatoa sangat sacral, karena mereka sama-sama meyakini bahwa kawasan tersebut adalah tempat tinggal para leluhur masyarakat Kajang. Kawasan *kedua*, dinamakan *borong batasayya* atau hutan perbatasan. Fungsi hutan perbatasan ini kayunya bisa diambil dan dimanfaatkan warga selagi persediaan kayunya masih ada, tentunya dengan izin dari Ammatoa sebagai pemimpin adat. Tidak semua jenis kayu yang bisa diambil dari kawasan ini, hanya jenis kayu asa, nyato, dan pangi. Jumlahnya harus sesuai dengan kebutuhan, dan ada syarat yang harus dipenuhi ketika mau mengambil kayu.

Syaratnya adalah yang bersangkutan harus menanam pohon terlebih dahulu, nanti setelah pohonnya tumbuh barulah penebangan pohon dilakukan. Jika membutuhkan satu pohon kayu, maka jumlah pohon yang harus ditanam sebanyak dua pohon yang sejenis di lokasi yang telah ditentukan Ammatoa. Alat pemotong kayu yang digunakan harus berupa alat-alat tradisional seperti kampak dan parang. Kayu yang sudah ditebang dibawa dengan dengan cara digotong atau dipanggul tidak boleh ditarik karena akan merusak tumbuhan lain yang ada di sekitarnya. Ciri-ciri masyarakat adat Ammatoa adalah: mampu hidup dalam pola hidup nenek moyang, warga masyarakatnya kecil, masyarakatnya homogen sehingga unit personil dapat menjadi representasi dari keseluruhan warganya, dan hidup secara *self sufficient* (Hijjang, 2005: 265).

Kesimpulan

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan pembahasan, maka tulisan ini dapat disimpulkan:

1. Hubungan antara kearifan lokal (local wisdom) dengan pelestarian lingkungan alam, yang beberapa daerah atau wilayah yang sempat dibahas secara garis besar dalam

tulisan ini. Dari hasilnya dapat disimpulkan bahwa antara kearifan lokal (local wisdom) yang diterapkan di beberapa suku atau komunitas di Nusantara menunjukkan bahwa antara keduanya sangat erat kaitannya. Dan bukan hanya dua elemen yang saling terkait termasuk kandungan beberapa ayat Alquran tentang larangan berbuat kerusakan di muka bumi, itu sangat relevan. Kemudian ditambah dengan adanya peraturan pemerintah terkait dengan hutan lindung itu juga sangat mendukung. Dengan demikian, dari beberapa elemen yang terkait ini semuanya sangat terkait, saling mendukung, dan sangat dibutuhkan.

2. Bentuk-bentuk kearifan masyarakat adat Ammatoa sangat beragam ada yang berupa kewajiban seperti; menjaga alam dan binatang-binatang satwa yang hidup di dalamnya, menggunkan pakaian serba warna hitam, kewajiban membayar berupa denda jika terjadi pelanggaran. Sedangkan kearifan yang berupa larangan seperti, memakai alas kaki ketika memasuki kawasan adat, larangan menebang pohon, larangan penggunaan alat-alat teknologi, dan larangan berburu binatang satwa. Selain kearifan yang bersifat kewajiban dan larangan ada pula kearifan yang berupa ritual-ritual.
3. Masyarakat adat Ammatoa memperlakukan alam dengan bijak, baik pohon-pohon yang ada di kawasan adat maupun hewan dan binatang-binatang satwa yang ada di dalamnya.

Daftar Pustaka

Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Edisi Keempat, PT. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta, 2014, h. 1340.

Jurnal Antropolgi Indonesia, Pawennari Hijjang, *Pasang dan Kepemimpinan Ammatoa: Memahami Kembali Sistem Kepemimpinan Tradisional Masyarakat Adat dalam Pengelolaan Sumberdaya Hutan di Kajang Sulawesi Selatan*, Vol. 29, No. 3 (2005).

Jurnal Geografi, Vol. 4, No. 1 April 2016, ISSN 1907-302, Erni Mulyanie, *Galunggung Tasikmalaya Sebagai Fungsi pelestarian Lingkungan Hidup*

Jurnal Maghza Vol. 2 No. 2 Juli-Desember 2017, Bani Syarif Maula, Wawasan Alquran Tentang Konservasi Alam Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Cet. III; Jakarta: Aksara Baru. 1981.

Kementerian Agama Republik Indonesi, *Alquran dan Terjemahnya*, 2012.

Mohammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*. Cet. III; Surabaya: Usaha Nasional. 1986.

Prosiding, Nurhidayah Rusli & Indah Evatul Djannah, 2019, *Pola Gaya Bahasa dan Kearifan Lokal dalam Pelestarian Budaya Serta Adat Istiadat Masyarkat Ammatoa Suku Kajang Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan*.

<https://klikhijau.com/read/kearifan-lokal-suku-kajang-dalam-melestarikan-hutan/diunduh03/06/2020> dan https://klikhijau.com/read/kearifan-lokal-suku-kajang-dalam-melestarikan-hutan/diunduh_03/06/2020.